

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Televisi telah merasuki jiwa anak-anak bahkan telah menjelma menjadi narkotika sosial. Sudah banyak kasus yang menunjukkan adanya hubungan linear antara pengaruh televisi terhadap anak-anak. Kasus kekerasan anak yang diadopsi dari tayangan visual terjadi di Jakarta pada bulan Februari 2012, dimana seorang bocah lelaki tega menusuk teman sepermainannya karena tergiur dengan telepon seluler milik korban (*Kompas*, 27 Februari 2012). Bocah pelaku penusukan itu kini terancam hukuman lima tahun penjara. Hal ini seakan menambah daftar panjang kasus anak yang berhadapan dengan hukum, karena sesuai data Komisi Nasional Perlindungan Anak tahun 2011 terdapat 7.000 kasus yang rata-rata berbasis pada kekerasan. Ada lagi imitasi anak dari tayangan di televisi yaitu kasus yang menimpa bocah usia sembilan tahun di Manokwari, Papua Barat. Bocah usia sekolah dasar itu bernama Domi yang menusuk leher Abraham, teman mainnya karena berebut kelapa (*Jawa Pos*, 13 Oktober 2011). Kepada penyidik, Domi menyatakan ide membunuh itu didorong kekerasan yang sering ia tonton di televisi. Sebelumnya, tahun-tahun yang lalu kita disuguhi kenyataan adanya perilaku agresif anak-anak yang juga merenggut nyawa. Pada tahun 2006, masyarakat dikejutkan dengan berita meninggalnya bocah berusia 9 tahun yang bernama Reza Ikhsan Fadillah dan Ade Septian Hunga (7 tahun) akibat meniru tayangan *Smackdown*. Dalam catatan Komisi

Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), akibat peniruan tayangan *Smackdown* itu, dua anak meninggal serta tujuh lainnya mengalami luka berat seperti kebocoran kening, patah tulang kaki, tangan dan patah tulang punggung hingga gegar otak. (*Kapanlagi.com* edisi 24 Desember 2006).

Tak hanya dalam rentang usia sekolah dasar, televisi juga memikat mata anak-anak usia dini yaitu rentang usia 2 hingga 6 tahun. Penonton anak kategori usia dini juga memiliki risiko imitasi yang sama, bahkan jika tidak tertangani efeknya akan memiliki retensi memori jangka panjang. Cara berjalan, logat bicara, hingga model pakaian yang disaksikan lewat televisi terbukti mampu mempengaruhi anak usia dini. Penampilan *boy and girl band* yang sering muncul di televisi belakangan ini ternyata juga menjadi salah satu sumber bahan imitasi anak. Vio yang duduk di TK A, sangat hapal semua lagu Smash dan Cherrybelle, termasuk aksi gaya panggung mereka. Ian dan Fauza, balita berumur 3 tahun, juga terobsesi pada segala hal yang terkait dengan hantu, dan gemar dengan kata-kata umpatan (*Ayah Bunda*, 7 Mei 2011). Di dalam buku *The Media Diet for Kids*, Teresa Orange dan Louise O'Flynn memaparkan beberapa perilaku yang didapat dari menonton televisi secara berlebihan. Perilaku antisosial dengan gejala tidak menghargai orang lain dan meniru perilaku buruk dari televisi, apatis dan cepat bosan terhadap permainan, dewasa dini, kecerobohan dan kurangnya koordinasi tubuh. Hiperaktivitas juga menjadi bagian dari dampak buruk yang terjadi pada anak karena adanya ketidakseimbangan energi (O'Flynn, 2005: 37). Bagaimana pun pada tingkatan usia balita, penonton anak tetap memerlukan pendampingan. Semua contoh di atas memberikan penegasan bahwa penonton anak sangat rentan

dan berisiko dalam menyerap apa yang ditayangkan oleh televisi, sehingga dipandang perlu pendampingan dari orang dewasa yang paham efek dari televisi.

Di Indonesia, interaksi antara penonton anak-anak dengan televisi tergolong cukup tinggi. Penelitian Yayasan Pengembangan Media Anak (YPMA) tahun 2010 mencatat anak-anak di Indonesia menonton televisi sekitar tujuh hingga delapan jam dalam satu hari (*Kidia*, edisi Februari 2011). Melihat hal ini, dapat dikatakan bahwa hampir sepertiga waktu anak dihabiskan untuk menonton televisi. Padahal, banyak hal-hal lain yang dapat dilakukan oleh anak-anak, misalnya melakukan permainan yang melibatkan aktivitas fisik, dan lain sebagainya. Riset Nielsen tentang konsumsi televisi oleh anak-anak di sepuluh kota besar menunjukkan hasil yang bervariasi. Pada tahun 2000 tercatat waktu rata-rata yang dihabiskan untuk anak-anak usia 5-9 tahun adalah 4 jam. Kemudian pada tahun 2005 adalah 4,3 jam. dan 3,9 jam pada tahun 2010. Sedangkan anak yang lebih besar (10-14 tahun) lebih banyak menghabiskan waktu menonton televisi 4,2 jam pada tahun 2000, 4,6 jam pada tahun 2005, dan 4,4 jam pada tahun 2010 (Hendriyani, 2011: 2). Data riset Nielsen tahun 2011 menjelang libur sekolah, jumlah penonton anak juga menunjukkan adanya kenaikan yang signifikan. Februari 2011, potensi penonton anak yang sebesar 12% (atau sekitar 1,2 juta anak), bertambah menjadi 13,4% (atau sekitar 1,4 juta anak) di bulan Juni. (*Newsletter AGB Nielsen*, 18 Juni 2011).

Interaksi anak-anak dengan media, sebenarnya tidak hanya terbatas pada televisi saja. *Video game*, internet, dan perangkat digital lainnya juga menjadi konsumsi anak-anak. Valkenburg dan Buizen, melakukan riset pada

anak-anak di Amerika berusia 7 hingga 13 tahun mengenai situs hiburan yang mereka sukai di internet (Valkenburg, 2004:119). Hasilnya, situs permainan menempati posisi terfavorit yang sering diakses, baik anak laki-laki maupun perempuan. Selebihnya anak-anak tersebut memanfaatkan internet untuk mencari informasi, mendengarkan musik, juga mengunduh film dan *game*. Meski demikian, pola kegiatan pemanfaatan situs berbeda antara anak lelaki dengan perempuan. Anak laki-laki lebih senang mengunduh aneka *game* dan video clip, sementara anak perempuan lebih senang mengirim kartu ucapan digital dan mengirim e-mail. Selain itu, anak perempuan lebih senang memanfaatkan *chatting* dan *instant messaging*. Perbedaan pola penggunaan berdasar umur dan jenis kelamin ini sejalan dengan teori perkembangan sosial dan emosional anak. Mulai umur 10 tahun anak akan lebih tertarik pada peningkatan pertemanan dan membangun hubungan sosial di lingkungan sekitarnya. Pada tahapan ini anak-anak akan mencoba untuk terus meningkatkan identitas pada hubungan interpersonalnya. Berikut adalah tabel riset yang pernah dilakukan Valkenburg pada 399 anak-anak di Amerika.

Tabel I.1 : penggunaan situs internet pada anak-anak

*"On My Favorite Web Site I Would Like to ..."*

	<i>Boys (% yes)</i>	<i>Girls (% yes)</i>	<i>7- to 9-year-olds (% yes)</i>	<i>10- to 13-year-olds (% yes)</i>
... play games	84	87	84	85
... find information	81	79	84	78
... listen to music	72	73	71	74
... download games	82 <sup>b</sup>	59 <sup>a</sup>	63 <sup>x</sup>	77 <sup>y</sup>
... download clips	72 <sup>b</sup>	55 <sup>a</sup>	58	68
... be able to chat	56 <sup>a</sup>	71 <sup>b</sup>	51 <sup>x</sup>	71 <sup>y</sup>
... be able to email	52 <sup>a</sup>	64 <sup>b</sup>	52	60
... send digital postcards	46 <sup>a</sup>	61 <sup>b</sup>	54	52
... be able to use SMS	38	41	28	46

sumber : Valkenburg 2004 : 120

Penggunaan sosial media pada anak-anak, juga menjadi perhatian penting karena sebenarnya situs penyedia layanan jejaring sudah menerapkan batasan umur. Facebook memberikan batas umur mulai 13 tahun ke atas untuk dapat memiliki akunnya. Namun ironisnya, seringkali media massa seolah membuat perangkap tak kentara pada konsumen anak dengan mengajak anak untuk *me-like* pada *fans page* facebook atau *follow* akun *twitter*. Majalah anak BOBO misalnya, juga membuat hal serupa dengan mencantumkan nama akun Facebook dan *twitter* nya di rubrik "Apa Kabar, Bo?", dan hal ini terbukti dengan banyaknya surat yang dimuat melalui akun Facebook. Pemakaian buku digital beberapa tahun belakangan ini juga mendominasi dunia pendidikan. Di Korea Selatan, Departemen Pendidikan setempat sempat mengumumkan rencana menggantikan buku teks dengan buku digital (*e-readers*), namun akhirnya membatalkan peraturan tersebut karena sebuah riset menyatakan 10 persen anak-

anak di Korsel menunjukkan gejala kecanduan *video game*. Hal ini akhirnya dijadikan bahan pertimbangan, karena paparan layar komputer akan semakin memacu ketergantungan anak dengan media digital (*metrotvnews.com*, edisi 3 Mei 2012).

Peran serta keluarga dinilai sebagai cara yang tepat untuk aktif dalam pengawasan penggunaan media. Hal ini disebabkan, keluarga sebagai wilayah domestik merupakan tempat di mana rutinitas yang berisi cara, kebiasaan maupun alasan dalam penggunaan media telah terintegrasi dalam pola kultural yang melekat dan terorganisir (Fiske dalam Sasangka dan Darmanto (ed.), 2010 : 34). Di luar keluarga, lingkungan dan sekolah juga memegang peranan yang penting. Sebagai bagian dari sekolah, guru menjadi salah satu kunci untuk turut berperan memberikan pengertian dan pemahaman akan semua tontonan anak. Sebagai perpanjangan tangan dari orang tua yang menitipkan pendidikan anak-anaknya di sekolah, guru mengemban amanat untuk terlibat aktif dalam pengawasan apa yang menjadi tontonan anak. Oleh karenanya, para guru yang ada di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) membutuhkan tuntunan dan panduan pengetahuan tentang melek media. Posisi guru PAUD tentu saja tidak berbeda dengan guru pada jenjang pendidikan yang lain, karena ia berada dalam bidang yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Oleh karena itu seringkali masyarakat meletakkan tanggung jawab pembentukan pengetahuan anak di sekolah pada pundak guru. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Pasal 28 ayat 3 disebutkan bahwa kompetensi guru adalah sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini. Guru juga

menjadi salah satu agen perubahan, karena pendidikan memiliki peran sentral dalam membangun kesadaran masyarakat untuk kualitas kehidupan yang lebih baik dalam berbagai aspek (*Teacher Guide* edisi 09/ 2009).

Kemampuan literasi media sebenarnya sangat dibutuhkan oleh siapa pun dalam era komunikasi saat ini. Oleh sebab itu, seorang guru PAUD sebaiknya terlebih dahulu juga paham akan konsep literasi media dan ia selayaknya juga menguasai teknik-teknik pendidikan melek media kepada anak usia dini. *Media literacy* atau melek media adalah suatu istilah yang digunakan sebagai jawaban atas maraknya pandangan masyarakat tentang pengaruh dan dampak yang timbul akibat isi media massa yang cenderung negatif dan tidak diharapkan. Sehingga perlu diberikan suatu kemampuan, pengetahuan, kesadaran dan keterampilan secara khusus kepada khalayak sebagai pembaca media cetak, penonton televisi atau pendengar radio. James W Potter mendefinisikan *media literacy* sebagai satu perangkat perspektif di mana kita secara aktif memberdayakan diri kita sendiri dalam menafsirkan pesan-pesan yang kita terima dan bagaimana cara mengantisipasinya (Potter, 2005 : 23).

Keinginan akan adanya guru PAUD yang melek media agar dapat memberi semacam panduan dan tuntunan menonton televisi secara sehat bagi anak didiknya saat ini tak pelak menjadi sebuah kebutuhan mutlak, mengingat beberapa dampak negatif pada anak. Wirodono (2005: 34) berpendapat bahwa televisi mempunyai pengaruh buruk, terutama terhadap anak-anak. Wirodono mengutip data penelitian di Amerika bahwa anak di bawah dua tahun yang dibiarkan orangtuanya menonton televisi bisa mengakibatkan proses *wiring*, yaitu

proses penyambungan antara sel-sel saraf dalam otak menjadi tidak sempurna. Padahal anak-anak yang menonton televisi tidak selalu mempunyai pengalaman empiris sehingga gambar televisi mengeksploitasi kerja otak anak-anak karena virtualisasi televisi yang meloncat-loncat sehingga mengganggu konsentrasi mereka. Begitu besarnya pengaruh TV terhadap anak-anak, sampai-sampai pendiri organisasi Action for Children Television yaitu Peggy Chairen memperingatkan bahwa tidak banyak hal lain dalam kebudayaan kita yang mampu menandingi kemampuan TV yang luar biasa untuk menyentuh anak-anak dan mempengaruhi cara berpikir serta perilaku mereka

Literasi media di lingkungan sekolah/PAUD menjadi penting karena pendidikan dan sekolah merupakan tempat yang mendukung untuk menyebarkan pengetahuan itu. Hal ini disebabkan karena di lingkungan sekolah itulah terjadi aktivitas yang terstruktur di dalam proses pembelajarannya. Meski demikian, keinginan dan kebutuhan akan adanya guru PAUD yang melek media tidak dengan mudah dapat diatasi. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya PAUD yang belum memasukkan muatan pendidikan melek media sebagai bagian dari kurikulumnya. Pun demikian dengan praktik literasi media di sekolah, para guru menggunakan berbagai cara *trial and error* untuk mengatasi berbagai permasalahan anak didik yang timbul akibat konsumsi media. Sehingga dengan demikian guru PAUD sebenarnya masih membutuhkan tambahan pengetahuan tentang literasi media. Sementara tambahan keterampilan mengenai literasi media masih belum populer di kalangan guru. Sebagai gambaran, di wilayah Kabupaten Semarang sepanjang tahun 2000 hingga 2012 baru sekali saja para guru PAUD

mendapat pelatihan literasi media yang diikuti oleh 27 sekolah di lingkungan kota Kecamatan, sedangkan total jumlah sekolah/PAUD yang ada di Kabupaten Semarang mencapai sekitar 500 sekolah. Hal ini membuktikan topik pelatihan mengenai literasi media di kalangan guru PAUD masih belum mendapat perhatian yang besar. Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini (HIMPAUDI) dan Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak (IGTKI) sebagai wadah profesi guru lebih sering melatih para anggotanya dengan tema-tema seputar kurikulum, dan peningkatan keterampilan mengelola lembaga yang bersifat administratif. Akibat kurangnya pengetahuan tentang pendidikan melek media, guru belum dapat mengendalikan konsumsi media, sehingga anak-anak usia dini didapati menonton televisi sebagai salah satu kegiatan rutinnnya. Seperti halnya yang terjadi di Kecamatan Bandungan, intensitas anak-anak menonton tayangan televisi terhitung tinggi melebihi 4 jam per hari. Padahal kebiasaan menonton televisi lebih dari dua jam dapat menyebabkan anak-anak kehilangan kreatifitas karena menonton televisi merupakan perilaku yang cenderung pasif. Hal ini sangat disayangkan, mengingat seharusnya mereka dapat lebih banyak menggunakan waktunya untuk kegiatan yang lebih memacu kreatifitas seperti bermain, menggambar, maupun membaca.

Tabel I.2 : Deskripsi jam menonton televisi oleh anak usia dini di lingkungan gugus matahari.

<b>Nama PAUD</b>	<b>Nama acara &amp; stasiun televisi</b>	<b>Waktu tayangan</b>	<b>Durasi tayang per</b>
<b>TK St.BERNADETTA</b>	Kura-kura Ninja (Global TV)	05.30	30 ‘
	Sponge Bob (Global TV)	06.00	2 jam
	Layar Kemilau (MNC)	12.00	1 jam 30’
	Naruto (Global TV)	16.30	1 jam
	Alladin (MNC TV)	18.00	1 jam
	Fathiyah (MNC TV)	19.00	1 jam
	Jagoan Silat (MNC TV)	20.00	1 jam
	<b>TK KELUARGA CANDI</b>	Sponge Bob (Global TV)	06.00
Disney Club (MNC TV)		06.30	30’
Upin-Ipin (MNC TV)		07.00	1 jam
Layar Kemilau		12.00	1 jam 30’

	(MNC)		
	Show Imah (TRANS TV)	15.45	1 jam
	Insert Investigasi (TRANS TV)	17.00	1 jam 15'
	OVJ (TRANS 7)	20.00	2 jam
<b>TK KELUARGA BANDUNGAN</b>	Dora The Explorer (Global TV)	05.00	1 jam
	Laptop Si Unyil (TRANS 7)	13.00	30'
	Yang Masih Di bawah Umur (RCTI)	18.15	1 jam 15'
	Tukang Bubur Naik Haji (RCTI)	20.15	2 jam
	Cinta Cenat-cenut (TRANS TV)	18.00	1 jam 30'
<b>TK PANCASILA</b>	Was-was (SCTV)	06.00	1 jam

	Sponge Bob (Global TV)	06.00	2 jam
	Tom & Jerry (AN TV)	14.00	30'
	Tukang Bubur Naik Haji (RCTI)	20.15	2 jam
	Awas Ada Sule (Global TV)	18.00	1 jam
	OVJ (TRANS 7)	20.00	2 jam
<b>PAUD TERANG BANGSA</b>	Sponge Bob (Global TV)	06.00	2 jam
	Bocah Petualang (TRANS 7)	12.30	30'
	Putri Bidadari (RCTI)	16.30	1 jam
	Super ABG (SCTV)	18.00	1 jam

	Chibi-chibi (AN TV)	19.30	1 jam 15'
	Drama Korea (Indosiar)	19.30	2 jam

sumber data : FGD Guru PAUD Gugus Matahari tanggal 17 Juli 2012

Data di atas disusun berdasarkan hasil pengamatan guru di setiap sekolah, melalui percakapan dengan anak didik masing-masing mengenai jenis tayangan yang paling sering dibicarakan dan ditonton oleh anak-anak. Seluruh guru di tiap sekolah menyatakan bahwa sebelum berangkat sekolah anak didik menyimak tontonan televisi setidaknya 1 jam sembari bersiap-siap berangkat sekolah. Tayangan populer yang banyak ditonton oleh anak sebelum sekolah adalah Sponge Bob dan infotainment yang sengaja ditonton oleh orang tuanya. Untuk acara televisi yang ditonton siang hari hingga sore hari, mengemuka jenis drama remaja. Sedangkan malam hari, anak-anak juga menonton tayangan untuk orang dewasa seperti Opera Van Java (OVJ).

Dari tayangan televisi yang dikonsumsi oleh anak, guru mencatat munculnya dampak peniruan pada anak-anak. Imitasi ditandai dengan banyaknya ungkapan berlogat betawi seperti sinetron remaja, juga adanya penambahan kosakata, termasuk umpatan. Dampak nyata juga dirasakan oleh para guru, apabila anak didiknya menonton televisi sebelum berangkat sekolah. Seringkali siswa terlambat datang, dan kehilangan semangat belajar setiba di sekolah. Maraknya tayangan sinetron dengan pelakon anak-anak juga berdampak adanya proses pematangan pola pikir anak yang seharusnya belum diperlukan. Adanya

adegan percintaan yang diekspose, menjadikan anak-anak memiliki konsep berpikir dan berdandan seperti layaknya sinetron yang menjadi acuanya.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Banyaknya tayangan televisi yang tidak sesuai dengan usia tumbuh kembang anak-anak memunculkan berbagai dampak. Mulai dari peniruan yang mempengaruhi perkembangan mental hingga adopsi perilaku yang membahayakan. Kepungan media massa yang tidak dapat dibendung juga turut memacu anak-anak menjadi bagian dari konsumen media tanpa mengenal usia. Sedangkan orang tua yang seharusnya menjadi pembimbing pertama bagi anak, tanpa disadari malah sering mengabaikan rambu-rambu dalam mengakses media. Kecenderungan yang berlaku saat ini, orang tua malah meletakkan televisi sebagai pengasuh anak, apalagi kini layanan televisi berbayar semakin mudah dijangkau oleh segala kalangan. Anggapan bahwa tayangan televisi terutama film kartun merupakan tayangan yang sesuai untuk anak-anak seringkali dipahami sepintas kilas pada permukaan saja. Padahal tidak semua tayangan film kartun cocok karena muatan ceritanya tidak mengandung unsur edukasi seperti misalnya *Tom and Jerry* yang banyak mengekspose kekerasan, juga *Avatar The Legend of Aang* yang sering menyajikan adegan roman percintaan orang dewasa. Pada anak kategori usia dini (2- 6 tahun) yang ada dalam lingkungan pendidikan, seharusnya mendapat pengetahuan tentang literasi media. Namun ternyata, di lingkungan sekolah pun belum semuanya mendapat ketrampilan literasi media, sehingga otomatis tidak semua guru dapat memberikan bekal pendidikan media kepada

anak didiknya. Sama halnya dengan kondisi yang terjadi di Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang dimana guru-guru masih menggunakan pengetahuan natural dalam membimbing literasi media pada anak-anak. Sedangkan para orang tua cenderung mengarahkan anak-anaknya untuk tinggal di dalam rumah sembari menonton televisi sebagai pengisi kegiatan di sore hari. Tentu saja ini menjadi kasus yang unik karena menjadi fenomena yang paradoksal.

Dari uraikan di atas, maka rumusan masalah yang muncul adalah bagaimana pengalaman para guru PAUD di Kecamatan Bandungan dalam mengajarkan pentingnya anak untuk selektif dalam menggunakan isi media? dan apa yang terjadi pada proses belajar mengajar pada gugus matahari terkait dengan muatan literasi media.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada perumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan pengalaman para guru dalam memahami literasi media
- b. Mendeskripsikan kendala dan tantangan para guru dalam proses belajar mengajar yang terkait dengan literasi media.
- c. Mendeskripsikan aspek-aspek penting literasi media di kalangan guru PAUD

#### **1.4. Signifikansi penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

##### **a. Signifikansi Akademis**

Selama ini penelitian literasi media belum menyentuh pada ranah pendidikan usia dini. Banyak penelitian literasi media hanya melihat pada dampaknya saja, dan bukan pada agen atau komunikatornya. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti karena literasi media masih menjadi fenomena yang sampai sekarang dibicarakan pada konstruksi media massa.

##### **a. Signifikansi Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan maupun rujukan bagi pelaku pendidikan anak usia dini baik guru maupun pengelola, sekaligus masukan bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang agar nantinya dapat merekomendasikan pendidikan literasi media sebagai salah satu kurikulum dalam PAUD.

##### **c. Signifikansi sosial**

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi masyarakat untuk bisa lebih cerdas terhadap keputusan memilih tayangan yang akan dikonsumsi.

## 1.5. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

### 1.5.1. Penelitian yang relevan (*state of the art*)

NO	JUDUL	JENIS	PENULIS	TAHUN	METODE	HASIL
1	Pelajaran Media Literacy dan Kemampuan Melek Media Pelajar Studi Kasus Lima Siswa Peserta Mata Pelajaran Media Literacy di Sekolah Dasar Islam Lentera Insan Depok	Skripsi FISIP UI	Isti Prihandini	2007	Metode : Deskriptif kualitatif, analisis tematik	SD Lentera Insan berhasil menanamkan kemampuan melek media pada para peserta didiknya dengan indikator munculnya sikap kritis anak-anak terhadap suatu tayangan dan memilih tayangan.
2	Literasi Media Ibu Bekerja dan Ibu tidak bekerja Studi Ekskperimental Mengenai Literasi Media Ibu Bekerja Dan Ibu Tidak Bekerja pada jemaat GBKP Runggun Setia Budi Medan	Tesis	Reiha Karerina Isabella Barus	2008	Metode: Kuantitatif, Eksperimental,	Literasi media antara Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja pada dasarnya berbeda karena adanya keterbatasan waktu antara keduanya dalam membimbing dan mengawasi anak dalam menonton.

3	Memahami Komunikasi Orang Tua dan anak dalam proses pendampingan anak menonton televisi	Skripsi	Dianita Wahyuningtyas	2009	Metode: kualitatif, fenomenologi	Proses pendampingan anak menonton televisi diawali dengan kedekatan hubungan antar pribadi orang tua dan anak sehingga terbangun komunikasi yang terbuka.
4	Media Literacy Khalayak Dewasa Dini Pada Tayangan Reality Show Di Televisi Studi Kasus Pada Khalayak Reality Show Orang Ketiga	Skripsi FISIP UI	Prabowo Sri Hayuningrat	2010	Metode: Deskriptif Kualitatif, analisis reality show	Diperlukan media literacy pada dewasa dini
5	Pengukuran Tingkat Literasi Media Berbasis Individual Competence Framework: Studi Kasus Mahasiswa Universitas Paramadina	Universitas Paramadina	Lutviah	2011	metode penelitian kuantitatif	

6	Defining Media Literacy in Indonesia	Paper presented at the International Association of Media Communication Research, Istanbul, Turkey.	Hendriyani & Bobby Guntarto	2011		
7	Media Literacy dan Tayangan Reality Show” Studi Korelasional Tentang Pengaruh Media Literacy Terhadap Pemilihan Tayangan Termehek-Mehek Di Trans TV Pada Siswa SMP Santo Thomas 1 Medan	Skripsi	Jeng Karona Sitepu	2011	Metode : Kuantitatif, korelasi	Terdapat hubungan yang cukup berarti antara media literacy dengan pemilihan tayangan Termehek-Mehek di Trans TV pada siswa SMP Santo Thomas.

Yang membedakan penelitian ini dari penelitian-penelitian sebelumnya

adalah bahwa dalam penelitian ini difokuskan pada unsur peran komunikator, yakni guru PAUD sebagai fasilitator pesan literasi media kepada anak didiknya. Penelitian tentang literasi media lebih banyak meneliti anak-anak sebagai subyek.

Sedangkan penelitian ini lebih menitik beratkan pada guru PAUD sebagai subyek penelitian. Sementara ini masih belum banyak penelitian tentang literasi media yang melibatkan dunia pendidikan anak usia dini.

## **1.5.2. Kerangka Pemikiran**

### **1.5.2.1. Literasi media dan pendidikan melek media**

James Potter mengatakan bahwa *media literacy* adalah sebuah perspektif yang digunakan secara aktif ketika individu mengakses media dengan tujuan untuk memaknai pesan yang disampaikan oleh media. Definisi lain adalah dari *National Leadership Conference on Media Literacy* (Baran and Davis, 2003:18) menyatakan bahwa media literacy adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengomunikasikan pesan. Adapun Art Silverblatt dan James Potter (2008:21) menyatakan bahwa *media literacy* memiliki lima elemen yaitu:

1. Sebuah kesadaran akan dampak media terhadap individu dan masyarakat
2. Sebuah pemahaman akan proses komunikasi massa
3. Pengembangan strategi-strategi yang digunakan untuk menganalisis dan membahas pesan-pesan media.
4. Sebuah kesadaran akan isi media sebagai 'teks' yang memberikan wawasan dan pengetahuan ke dalam budaya kontemporer manusia dan diri manusia sendiri.
5. Peningkatan kesenangan, pemahaman dan apresiasi terhadap isi media.

Potter juga menyatakan ide-ide mendasar dari *media literacy* (Potter, 2008 : 19) yaitu:

1. Sebuah rangkaian kesatuan (*continuum*), yang bukan merupakan kondisi kategorikal
2. *Media literacy* perlu dikembangkan dengan melihat tingkat kedewasaan seseorang
3. *Media literacy* bersifat multidimensi, yaitu domain kognitif yang mengacu pada proses mental dan proses berpikir, domain emosi yaitu dimensi perasaan, domain estetis yang mengacu pada kemampuan untuk menikmati, memahami dan mengapresiasi isi media dari sudut pandang artistik, dan domain moral yang mengacu pada kemampuan untuk menangkap nilai-nilai yang mendasari sebuah pesan.
4. Tujuan dari *media literacy* adalah untuk memberi kita kontrol yang lebih untuk menginterpretasi pesan.

Kegiatan literasi media mempunyai tiga komponen penting sebagai pendukung yakni lokus personal, struktur pengetahuan, dan keahlian. Lokus personal terkait dengan sasaran hidup seseorang, sehingga apa yang dianggap penting atau tidak dari isi media sangat tergantung pada apa yang menjadi tujuan hidup seseorang (Potter, 2008:12). Lokus personal relevan dengan pengandaian khalayak aktif (*active audience*) dalam berinteraksi dengan media. Sedangkan struktur pengetahuan (*knowledge structures*) terkait dengan serangkaian informasi yang diatur dalam memori seseorang hingga membentuk sebuah skema dalam pikiran. Selanjutnya skema tersebut yang akan mengatur tindakan kita sesuai

dengan penilaian yang berlaku dalam masyarakat. Dalam kegiatan literasi media, struktur pengetahuan yang dibutuhkan terkait dengan efek media, isi media, industri media, realitas dunia nyata, dan diri. Struktur pengetahuan terkait dengan media diperlukan bagi manusia yang hidup di tengah kepongkangan media. Bangunan ke tiga yang tak kalah penting adalah keahlian. Keahlian (*skill*) terkait dengan alat atau sarana yang dikembangkan seseorang untuk kegiatan literasi media. Potter merumuskan adanya tujuh kecakapan literasi media (2008:15) yaitu :

(1) Analyze/Menganalisis.

Kecakapan analisis didefinisikan sebagai kemampuan untuk memilah pesan ke dalam elemen yang bermakna. Dalam kecakapan ini, audiens memilah pesan dan menentukan mana informasi di dalam pesan yang relevan dan mana yang tidak dengan kehidupan pribadinya. Kecakapan bermedia atau literasi media pada titik ini selalu dikaitkan dengan kepentingan individu audiens. Misalnya, mampu mendayagunakan informasi di media massa untuk membandingkan pernyataan-pernyataan pejabat publik, dengan dasar teori sesuai ranah keilmuannya. Kompetensi lainnya bisa diperiksa dengan membedakan, mengenali kesalahan, menginterpretasi, dan sebagainya.

(2) Evaluate/Menilai.

Setelah mampu menganalisa, maka kompetensi berikutnya yang diperlukan adalah membuat penilaian (evaluasi). Seseorang yang mampu menilai, artinya ia mampu menghubungkan informasi yang ada di media massa itu dengan kondisi dirinya, dan membuat penilaian mengenai

keakuratan, dan kualitas relevansi informasi itu dengan dirinya; apakah informasi itu sangat penting, biasa, atau basi. Tentu saja kemampuan dalam menilai sebuah informasi itu dikemas dengan baik atau tidak, juga adalah bagian dari kompetensinya. Di sini terjadi membandingkan norma dan nilai sosial terhadap isi yang dihadapi dari media. Melalui kecakapan ini, audiens mampu memilah mana pesan yang baik dan tidak baik, boleh dan tidak boleh, untuk diakses dan disebar.

(3) Grouping/pengelompokan.

Kecakapan ini diartikan sebagai kemampuan untuk menentukan elemen mana yang mirip dan berbeda dengan persyaratan tertentu. Audiens dapat mengategorikan hal yang mendasar dalam pesan media, misalnya memilah fakta dan opini. Bagi individu yang memiliki tingkat literasi yang tinggi, pembedaan fakta dan opini sebenarnya mudah terlihat tetapi tidak demikian halnya dengan individu yang kemampuan yang rendah. Selain itu, audiens dapat juga menentukan kategori pesan yang lebih rumit, misalnya berita politik dan berita ekonomi.

(4) Induction/Induksi.

Induksi didefinisikan sebagai kemampuan menyimpulkan pola dari beberapa elemen, kemudian melakukan generalisasi pola semua elemen dalam satu rangkaian. Kemampuan mengenali elemen berita termasuk dalam spektrum kecakapan ini, yaitu mengenali *who, what, why, when, where dan how* pada setiap berita dalam bentuk apa pun, tertulis atau audio visual.

(5) Deduction/deduksi.

Deduksi sebagai kecakapan bermedia yang kelima didefinisikan sebagai kemampuan menggunakan prinsip-prinsip umum untuk menjelaskan sesuatu yang khusus.

(6) Synthesis/sintesis.

Kecakapan ini diartikan sebagai kemampuan menyatukan atau merangkai berbagai elemen informasi dalam pesan ke dalam sebuah struktur baru. Audiens yang menjelaskan sesuatu yang didapatkannya dari pesan media tertentu kemudian menyatukannya dalam pesan media yang lain adalah contoh dari kecakapan ini.

(7) Abstracting/ abstrak.

Mengabstraksi didefinisikan sebagai kemampuan dalam menyusun sebuah deskripsi yang singkat, jelas dan akurat dengan menangkap esensi dari pesan dengan kata-kata yang lebih sedikit dibandingkan dengan pesan media itu sendiri.

Baran (2010:24) mendefinisikan literasi media sebagai sebuah kecakapan yang melekat dalam diri kita sebagai sesuatu yang terberi, namun sebagaimana kecakapan yang lain, kecakapan tentang literasi media dapat diperbaiki. Secara umum, literasi media mempunyai tiga tujuan yaitu perbaikan dan peningkatan kehidupan setiap individu, pengajaran, dan literasi media sebagai gerakan sosial. Dalam konteks pengajaran, anak didik seharusnya diberikan sebuah pemahaman tentang struktur, mekanisme dan pesan-pesan dari media massa (Potter, 2008: 47). Penekanan pendidikan melek media tidak serta merta

melarang anak untuk menonton televisi, atau bahkan menjauhkannya. Hal ini disebabkan karena pesawat televisi sudah menjadi benda kebutuhan dalam setiap rumah tangga. bahkan tanpa disadari, anak-anak sudah dibiasakan dengan kepongungan media, mulai dari televisi, *VCD players*, *play stations*, hingga komputer dan internet (Kirsh, 2010 : 5). Kondisi ini justru ditangkap sebagai peluang, karena media massa bisa memproduksi program-program pendidikan anak lewat televisi. Di Amerika, kemunculan program belajar via televisi (*educational media*) tetap dipandang memiliki sejumlah keuntungan, dan tidak mempengaruhi prestasi belajar anak ( Kirsh, 2010:46). Tayangan seperti *Sesame Street* dan *Blue's Clues* dinilai memberi anak-anak usia dini kesempatan belajar yang lebih luas saat mereka di rumah maupun di sekolah. Program-program pendidikan juga dibuat sesuai target penonton, seperti yang tertera pada tabel berikut :

Tabel I.4 : Contoh program televisi bermuatan pendidikan dan informasi berdasarkan target audiens di Amerika

<b>Age Group</b>	<b>Program Name</b>
Toddlers	<i>Teletubbies</i>
Early Childhood	<i>Boohbah</i> <i>Sesame Street</i> <i>New Adventures of Winnie the Pooh</i> <i>Dora The Explorer</i>
Middle Childhood	<i>Bill Nye the Science Guy</i> <i>Doug</i> <i>Time Warp Trio</i> <i>Tutenstein</i>
Adolescence	<i>Saved by the Bell: The New Class</i> <i>Young America Outdoors</i>

	<i>Jack Hanna's Animal Adventures</i> <i>NBA Inside Stuff</i>
--	--

(Kirsh 2010 : 48)

Target usia penonton anak bahkan telah membidik bayi bayi lahir hingga dua tahun pertama dengan aneka produk DVD dan software. Keping-keping DVD laris terbeli oleh para orang tua yang percaya bahwa lewat isi media itu, anak-anak mereka akan mendapatkan rangsang otak yang positif (Kirsh, 2010: 61). Produsen “*baby video*” menyatakan bahwa produk buatannya penting untuk dikonsumsi oleh bayi-bayi baru.

Tabel I.5 : Contoh video dengan label muatan pendidikan / edukatif (DVD/VHS)

<b>Series</b>	<b>Age Range</b>	<b>Educational Claims: “This DVD teaches ...”</b>
<i>Baby Nick Jr: Curious Buddies</i>	3–18 months	... cause and effect, colors, and matching
<i>Baby Einstein: Baby Shakespeare</i>	12 months +	... vocabulary “through the beauty of poetry, music, and nature”
<i>Baby Einstein: Left Brain</i>	6–36 months	... language, logic, patterns, and sequencing
<i>Bilingual Baby</i>	1–5 years	... a second language
<i>Leap Frog: Match Circus</i>	3–6 years	... numbers, counting, addition, and subtraction

(Kirsh 2010 : 61)

Dalam konteks gerakan sosial, literasi media dipandang penting untuk selalu dilakukan dan akhirnya berkembang menjadi sebuah gerakan yang bertujuan. Tujuan gerakan literasi media adalah untuk memperkuat kemampuan masyarakat dalam mentransformasi hubungan pasif dengan media menjadi hubungan yang lebih aktif, serta membangun sikap kritis atas sajian dan dampak media, hingga mampu mengambil jalan keluar yang bermanfaat bagi diri maupun lingkungannya (Bowen,1996 : 132). Selanjutnya melalui gerakan melek media, maka seluruh elemen masyarakat dapat membantu orang lain untuk meningkatkan pemahaman bermedia.(Potter,2008:345).

Menurut Potter ada beberapa cara yang ditempuh untuk meningkatkan literasi media, antara lain dengan teknik antar pribadi yang melibatkan orang tua, guru dan lingkungan terdekat juga melalui cara edukasi publik. Pendidikan publik yaitu membangun kerjasama antara guru, pemerintah, orangtua dan masyarakat yang peduli untuk bersama-sama membangun proses pendidikan melek media yang ideal (Potter, 2008 : 351). Melalui pendidikan publik ini, maka peran guru menjadi penting karena posisinya berada dalam lembaga pendidikan. Dengan demikian, peran guru tidak bisa tidak harus dikedepankan dalam mempersiapkan anak didiknya, sehingga menjadi generasi yang lebih siap menghadapi arus kemajuan teknologi informasi.

Di beberapa negara maju, pendidikan melek media sudah menjadi agenda penting dengan dimasukkannya ke dalam satuan kurikulum. Negara-negara yang telah mengadopsi pendidikan melek media menjadi kurikulum resmi

diantaranya adalah Inggris, Jerman, Kanada, Perancis dan Australia. (Szudjeko, 2002: 8).

Tabel I.6 : Perbandingan perkembangan melek media di berbagai negara

Negara	Sistem dan aktivitas terkait dengan pendidikan melek media
Inggris	<p>Pengenalan pendidikan melek media dalam pendidikan dasar dan menengah ditujukan untuk memahami dan menganalisis isi media terutama sebagai bagian dari mata pelajaran bahasa.</p> <p>Kerjasama antar kementerian melalui "<i>Media Education Strategy Committee</i>" telah dibentuk dan mengumumkan kebijakan pemerintah terkait dengan pendidikan melek media pada musim panas tahun 2000.</p>
Jerman	<p>Setiap region telah mengadakan pelatihan melek media bagi guru.</p> <p><input type="checkbox"/> Pihak penyiaran regional telah melaksanakan penelitian terkait dengan pendidikan melek media dan mendukung program produksi media yang dilakukan oleh masyarakat..</p>
Perancis	<p>Diskusi mengenai keterkaitan antara media dan opini publik merupakan aktivitas wajib dalam kurikulum pendidikan dasar.</p> <p>Lembaga penyiaran publik <i>La Cinqieme</i> bekerja sama dengan <i>Le Centre National de Documentation Pedagogique (CNDP)</i>, secara periodik menyiarkan program-program melek media.</p>
Kanada	<p>Sejak musim gugur tahun 1999, setiap provinsi diharuskan untuk melaksanakan program pendidikan melek media. (Terutama dalam mata pelajaran bahasa dan seni)</p> <p><i>The Canadian Radio-television</i> dan <i>Telecommunications Commission (CRTC)</i> mendukung produksi program-program yang dibuat oleh komunitas.</p>
Amerika Serikat	<p>Sebagian besar negara bagian telah mengadopsi pendidikan melek media ke dalam pedoman pengajaran mereka. (Terutama di mata pelajaran bahasa)</p> <p><input type="checkbox"/> <i>The Public Broadcasting System (PBS)</i> dan <i>the National Cable Television Association (NCTA)</i> memproduksi dan menyiarkan program-program mengenai melek media.</p>

Australia	Pendidikan melek media telah diperkenalkan sebagai bagian dari mata pelajaran bahasa, seni dan teknologi ke dalam kurikulum pendidikan nasional. <i>The Australian Broadcasting Authority (ABA)</i> mempromosikan pendidikan melek media dengan cara mengadakan konferensi internasional dan mempublikasikan informasi terkait dengan melek`media secara periodik.
-----------	---

sumber : *Media Literacy: Ability of Young People to Function in the Media Society*, 2000

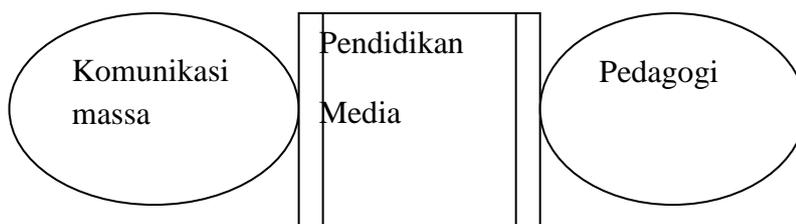
Pendidikan melek media di negara-negara itu dinilai penting karena mempertimbangkan beberapa aspek, diantaranya adalah aspek pedagogis yang memandang bahwa anak didik perlu dibantu dan didorong untuk mengembangkan kemampuannya menggunakan media sebagai bahan belajar. Selain itu pada kelas pendidikan media juga dijelaskan adanya aspek ideologis bahwa anak didik seharusnya memahami adanya media massa yang hidup dalam muatan ideologis tertentu, juga diajak untuk memahami isi media dengan kritis. Pendidikan melek media sekaligus memberi pencegahan terhadap dampak buruk media massa yang dapat merusak moral anak.

Pada perkembangan selanjutnya, literasi media dikembangkan bukan lagi dengan tujuan utama untuk memproteksi terhadap generasi muda, melainkan sebagai upaya untuk mempersiapkan generasi berikutnya untuk dapat hidup di dunia yang sesak media. Oleh karena itu, agar bisa mempersiapkan informasi yang diperoleh dari media massa maka kita perlu mempersiapkan warga masyarakat dengan memberi bekal ketrampilan melek media. Inilah yang dinamakan fase perubahan dari aliran proteksionisme yang populer di tahun 1960-an menuju aliran preparasionisme yang mulai gencar dilaksanakan pada tahun

1980-an. Sedangkan pada tahun 1990-an, terjadi perubahan konsep literasi media dari pendidikan menuju gerakan sosial (Iriantara, 2009:57).

Meski literasi media merupakan suatu gerakan terhadap media massa, namun tetap saja dasar dari gerakan sosial tersebut adalah pendidikan melek media. Secara konseptual, memandang pengembangan literasi media sebagai upaya pembelajaran khalayak media massa akan menunjukkan persentuhan dua ilmu. Secara teoritis, literasi media merupakan persentuhan antara komunikasi massa dan ilmu pendidikan. Hal tersebut dikemukakan oleh Seppo Tella melalui Yosel Iriantara yang mengungkapkan dalam arus utama pendidikan media, peran utama pendidikan media adalah mengajarkan literasi media yang memadai yakni kemampuan membaca, menganalisis, menilai, dan memproduksi komunikasi dalam berbagai bentuk media kepada warga masyarakat dan memberi semacam panduan cara menyesuaikan diri dengan informasi yang diberikan media massa kepada publik (Iriantara, 2009:16). Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Skema I.7 Pendidikan media



Sumber : Seppo Tella dalam Yosel Iriantara 2009:16

### **1.5.2.2. Penonton anak dan pendampingan orang tua**

Kehadiran televisi dengan penonton anak-anak, membawa sejumlah implikasi tertentu yang tak jarang menimbulkan berbagai perdebatan, karena relasi anak dengan televisi sering menjadi persoalan yang problematik. Di televisi, anak-anak cenderung dinegasikan dan industri televisi serta merta mengubah anak-anak menjadi sosok dewasa kecil (Postman, 1994:174). Hal ini tidak berarti bahwa anak-anak tidak muncul di televisi, namun kemunculan mereka disamakan dengan semua kebutuhan orang dewasa, yang tidak berbeda secara signifikan dalam hal minat, bahasa, cara berpakaian, dengan orang dewasa dalam acara yang sama. Secara tegas Postman menyebutkan menghilangnya model masa kanak-kanak yang tradisional dari televisi bisa dilihat dari iklan yang pernah ditayangkan di televisi Amerika. Penayangan iklan itu lalu terkenal dengan fenomena Broke Shields di mana modelnya adalah anak laki-laki maupun perempuan yang berperilaku bodoh karena dikendalikan libido. Perilaku yang dituntun oleh eksploitasi tubuh itu semakin didewasakan dengan memakai jeans buatan desainer. Iklan itu ditutup dengan menampilkan sosok guru yang mengenakan produk jeans yang sama (Postman, 1994:176). Akhirnya, anak-anak sama seperti anggota masyarakat lainnya, menjadi korban gelombang visual yang ditunjukkan televisi padahal seharusnya anak-anak ditempatkan sebagai penonton yang istimewa (Potter, 2008:69). Posisi ini menegaskan bahwa anak-anak masih membutuhkan perlindungan dari efek negatif terpaan media massa. Pendapat ini dilandasi dengan pemikiran bahwa anak-anak berada pada level terendah pada perkembangan kognisi, emosi, dan moral, sebagaimana pengalamannya yang

masih belum begitu banyak. Usia anak-anak merupakan usia yang memungkinkan mereka menjadi imitasi dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakannya (Potter, 2008: 57).

Terkait dengan kondisi anak-anak yang masih belum dapat membedakan antara kenyataan dengan khayalan, maka teori mediasi menjelaskan usaha orang tua sebagai jembatan anak terhadap efek media (Schement 2002:701). Mediasi orang tua didefinisikan sebagai segala kegiatan interaksi orang tua dengan anak mengenai televisi, termasuk berbagai usaha orang tua untuk mengatasi dampak tayangan televisi. Di Indonesia, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) membuat panduan pendampingan (*parental guidance*) yang dikategorikan menjadi empat yaitu SU (Semua Umur), D (Dewasa), A (Anak), dan BO (Bimbingan Orang Tua) dicantumkan di sudut kiri atau kanan layar televisi di setiap program acara yang ditayangkan.

Penggolongan yang dilakukan KPI ini bertujuan untuk memudahkan orang tua sebagai pendamping anak ketika menonton televisi untuk mengetahui muatan dalam program acara televisi tersebut. Namun pada kenyataannya, regulasi dibuat tidak diterapkan oleh beberapa stasiun televisi pada program acaranya. Kategori Bimbingan Orang Tua (BO) sangat perlu diperhatikan, artinya tayangan tersebut boleh ditonton oleh anak-anak namun harus didampingi oleh ortunya. Kategori BO menuntut tanggung jawab para ortu untuk menemani anak-anak ketika menonton televisi, hal ini dimaksudkan untuk menghindarkan muatan negatif yang bisa ditiru oleh anak.

Walaupun stasiun televisi telah melakukan penggolongan program acara televisi, namun pengarahan yang diberikan orang tua tetap memegang peranan yang lebih besar untuk menghindarkan anak dari dampak negatif tayangan televisi. Penelitian Dr. Arie Sigman, psikolog asal Inggris, merekomendasikan porsi anak dalam menonton televisi sebagai berikut (Sigman, 2007:22) :

- Usia 3 – 7 tahun : 30 menit sehari
- Usia 7 – 12 tahun : 1 jam dalam sehari
- Usia 12 – 15 tahun: 1 jam 30 menit dalam sehari
- Usia 16 tahun ke atas: 2 jam dalam sehari

Menentukan porsi anak dalam berinteraksi dengan televisi dirasa cukup efektif dilakukan jika orang tua tidak memiliki waktu yang cukup banyak untuk melakukan mediasi dengan anak. Selain menata kegiatan menonton televisi pada anak, orang tua juga harus lebih intensif memperhatikan isi dan mempelajari isi masing-masing tayangan televisi, terutama tayangan favorit anak. Tak hanya itu, orang tua juga diharapkan mampu memberikan alasan dan penjelasan yang tepat mengapa mereka harus mengatur waktu menonton televisi bagi anak-anak, atau bahkan melarangnya. Kondisi ini sebaiknya juga diperlengkap dengan kesediaan orang tua untuk menjadi pendengar yang baik atas cerita dan perkembangan anak tentang tayangan televisi.

Terdapat tipe-tipe *parental guidance* yang dirumuskan oleh Bybee, Robinson, dan Turow pada tahun 1982 (Noel, 2003: 1). Mereka menemukan tipe-tipe pendampingan orang tua yaitu:

1. *Restrictive guidance* yang meliputi penekanan pembatasan jumlah jam menonton anak dari materi yang ditonton (misal: larangan menonton tayangan tertentu). Tipe ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki otoritas penuh pada anak khususnya dalam menentukan waktu anak menonton televisi. Dalam realitasnya di masyarakat Indonesia, hanya sebagian orang tua yang dapat menerapkan tipe ini pada keluarga mereka. Hal ini dikarenakan struktur ekonomi masyarakat Indonesia yang mayoritas menengah ke bawah membuat orang tua kurang mempunyai konsentrasi untuk mengamati apalagi membatasi kehidupan anak mereka, termasuk tayangan yang harus ditonton anak. Apalagi di masyarakat pedesaan yang mayoritas penduduknya kurang mengenyam bangku pendidikan, menganggap televisi merupakan media yang sarat akan informasi positif bagi keluarga mereka, sehingga tipe ini sangat jarang ditemukan dalam keluarga Indonesia di daerah pedesaan.
2. *Evaluative guidance* yaitu diskusi materi program dengan anak yang bertujuan membantu anak mengevaluasi arti (seperti menjelaskan perilaku buruk dalam tayangan), dan menggolongkan isi program televisi. Tipe ini merupakan pendampingan yang cukup baik karena orang tua bersikap aktif dalam menyeleksi tayangan yang disaksikan anak. Pada tipe ini orang tua tidak hanya terlibat untuk mendoktrin anak dengan menetapkan jam mereka menonton televisi, namun orang tua juga terlibat dalam memberikan penjelasan pada anak alasan di belakang aturan yang ditetapkan oleh orang tua. Realitas dalam keluarga Indonesia, tipe ini

dilakukan dalam keluarga yang tinggal di perkotaan sehingga cukup peka akan pendidikan. Namun tipe ini juga tidak begitu sering ditemukan, mengingat aktivitas orang tua di perkotaan yang padat, kecuali bila salah satu orang tua tidak bekerja di luar rumah. Orang tua yang bekerja cukup sulit mengatur pertemuan mereka dengan anak, apalagi untuk menyediakan waktu khusus untuk mendiskusikan tayangan televisi.

3. *Unfocus guidance* yang meliputi metode *non spesifik guidance* seperti mendampingi anak menonton televisi dan membicarakan program. Penelitian tersebut mendapati bahwa *unfocus guidance* merupakan metode yang paling baik bagi keluarga dengan jumlah anak yang tidak terlalu banyak. Orang tua di keluarga kecil mempunyai banyak waktu untuk menonton televisi bersama dengan anak dan mendiskusikannya program acara. Tipe ini merupakan tipe pendampingan efektif karena orang tua dan anak saling berdiskusi ketika mereka sedang menonton televisi, tanya jawab terbangun secara baik ketika penjelasan dan pengarahan mengenai televisi diperoleh anak secara langsung ketika anak sedang menonton televisi, hal ini juga memudahkan orang tua untuk memberikan contoh secara langsung tayangan yang baik dan yang buruk bagi anak.

Secara keseluruhan, tipe *parental guidance* yang ditemukan Noel tersebut tidak sepenuhnya dapat ditemukan dalam keluarga di Indonesia dengan mayoritas kelas ekonomi menengah ke bawah yang hanya sebagian diantaranya memiliki pendidikan tinggi. Pendidikan orang tua mempengaruhi pola pendampingan terhadap anak termasuk dalam aktivitas menonton televisi. Di

Indonesia dalam mendampingi anak menonton televisi ada tiga hal yang dapat dilakukan oleh orang tua, sebagaimana yang dikemukakan oleh Milton Chen (2005:34) yaitu:

1. Eksplanasi menjelaskan mengenai "mengapa", yakni suatu motif yang melatar belakangi pemilihan acara yang sedang berlangsung karena beberapa acara memiliki *setting* sangat berbeda dengan *setting* di lingkungan kita, sehingga anak memerlukan penjelasan yang lebih masuk akal. Eksplanasi yang tepat dapat memudahkan penjelasan yang lebih masuk akal dan memudahkan arah untuk mengerti serta memahami adegan-adegan yang ditampilkan dalam tayangan televisi. Sebagai contoh adalah memahami perbedaan nilai, kebiasaan, adat istiadat dan budaya yang kadangkala berbeda dengan pemahaman anak ketika berada di lingkungannya.
2. Konfirmasi berupa penegasan mana yang baik dan yang buruk juga benar dan salah mengenai sesuatu. Dengan mendampingi anak menonton televisi, orang tua dapat melakukan konfirmasi mengenai berbagai pesan media televisi yang diterima anak. Aktifitas ini sekaligus menjadi pengendali pesan media tersebut.
3. *Reinforcement* merupakan suatu usaha penguatan terhadap hal-hal baik buruk dan benar salah. Dukungan dan larangan orang tua mengenai pesan yang disampaikan dalam tayangan televisi dapat diperkuat dengan memberikan contoh kehidupan sehari-hari. Penguatan juga dapat

dilakukan dengan memberi pujian pada anak ketika berhasil menangkap pesan dari televisi.

Lebih lanjut, Nathanson (Scement, 2002: 702) dalam penelitiannya tentang mediasi orang tua menyebutkan tindakan nyata orang tua yang dilakukan untuk membatasi efek media massa yang dibagi dalam tiga tipe :

1. Mediasi aktif

Yaitu percakapan yang dilakukan oleh orang tua dengan anak mengenai televisi yang diidentifikasi menjadi tiga jenis yaitu: a) aktif negatif, yaitu percakapan secara umum dalam konteks negatif. b) aktif positif, yaitu orangtua memberikan komentar positif mengenai apa yang ditonton oleh anak di televisi. c) aktif netral, yaitu jenis mediasi aktif yang menyediakan informasi tambahan atau instruksi bagi anak mengenai isi tayangan televisi.

2. Mediasi restriktif

Yaitu peraturan yang ditentukan oleh orang tua mengenai pola anak menonton televisi.

3. Mediasi *coviewing*

Yaitu orang tua menyaksikan televisi bersama anaknya.

Nathanson menunjukkan kompleksitas yang melekat dalam mediasi. Beberapa bekerja pada orang tua tertentu dengan anak tertentu dan efek yang muncul sangat bervariasi, mulai dari kognisi (pembelajaran tentang pesan televisi), sikap (mengembangkan skeptisisme tentang iklan dan berita), persepsi (dari televisi realitas), dan perilaku (termasuk agresi, melihat kebiasaan, dan tanggapan

terhadap iklan). Sebagai contoh, Nathanson menemukan bahwa sikap orang tua adalah dasar yang kuat yang digunakan untuk mengontrol perilaku anak-anak mereka.

Pada *roles theory* disebutkan bahwa manusia memiliki peranan sendiri dalam menjalankan kehidupannya (Le Poire, 2006:56). Dalam teori ini kita memahami mengapa berbagai anggota keluarga bertingkah laku dan berkomunikasi dengan cara masing-masing. Anak menempatkan dirinya dalam keluarga dengan berperan sebagai anak yang mempunyai kewajiban mengikuti asuhan dan didikan orang tua mereka, sedangkan orangtua mempunyai kewajiban untuk mendidik dan melindungi anak mereka. Pada kenyataannya, tayangan televisi banyak mengandung unsur kekerasan yang memotivasi anak untuk bertindak agresif. Untuk menghadapi fenomena ini, komunikasi antar orang tua dan anak dianggap paling efektif menetralkan dampak negatif tayangan televisi pada diri anak. Orang tua dan anak harus menempatkan diri mereka sesuai dengan peranan masing-masing, dalam sebuah unit keluarga. Dengan menyadari peranan dan kewajiban masing-masing, komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak akan semakin terbuka, begitu pula dalam proses pendampingan anak menonton televisi. Pendampingan merupakan salah satu cara terbaik untuk mengatasi perasaan anak. Melalui pendampingan, anak-anak merasakan kehangatan, kasih sayang, kedekatan dan tanggung jawab orang tua sehingga membangkitkan kepercayaan diri mereka untuk melawan gangguan emosi mereka.

Peranan orang tua atau anggota keluarga inti adalah sosok terpenting bagi anak-anak dalam masa pertumbuhan spiritual dan perkembangan mental

mereka. Bagaimana pun, orang tua lah yang paling bertanggung jawab terhadap seluruh sistem tata nilai yang dianut oleh anak. Oleh karenanya, setiap kesalahan yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak-anak di masa tumbuh kembang mereka akan berakibat fatal di kemudian hari dan sulit untuk diperbaiki. Dalam hal tontonan, orang tua harus memberikan pengawasan yang ketat dan disiplin terutama menyangkut apa yang boleh ditonton dan tidak.

Sedangkan efek media massa diterangkan melalui teori belajar sosial dari Bandura (Valkenburg 2004:45). Menurut Bandura, kita belajar bukan saja dari pengalaman langsung, tetapi dari peniruan dan peneladanan (*modeling*). Perilaku merupakan hasil faktor-faktor kognitif dan lingkungan. Artinya, kita mampu memiliki keterampilan tertentu, bila terdapat jalinan positif antara stimuli yang kita amati dan karakteristik diri kita. Ada empat tahapan dalam proses belajar sosial yaitu proses perhatian, proses pengingatan, proses reproduksi motoris, dan proses motivasional. Teori Bandura menganggap pesan yang berulang-ulang di media dapat menjadi referensi atau teladan bagi seseorang dalam perilakunya. Kekerasan yang selalu ditayangkan di televisi akan mendorong penonton, termasuk anak-anak menjadi lebih agresif.

Menurut Bandura, efek yang tajam dari tayangan kekerasan lewat media terhadap penontonnya disebabkan karena :

1. Media memudahkan orang untuk mempelajari cara-cara baru kekerasan yang kemungkinan besar tidak terpikirkan sebelumnya. Disebut juga dengan *copycat crimes*, di mana kekerasan yang bersifat fiksi maupun

nyata yang ditayangkan oleh media kemudian ditiru oleh orang lain di tempat lain dengan harapan akan mendapatkan hasil yang serupa.

2. Hilangnya kepekaan kita terhadap kekerasan itu sendiri (*desensitization effects*). Studi menunjukkan, akibat dari banyaknya menonton tayangan kekerasan, orang tidak lagi mudah merasakan penderitaan atau rasa sakit yang dialami orang lain (Baron & Byrne, 2000:36).
3. Dunia periklanan menganggap tayangan kekerasan lebih menjual. Orang yang menonton tayangan kekerasan, kemungkinan besar hanya mampu sedikit mengingat isi dari suatu tayangan komersial atau iklan.

### **1.5.2.3. Guru sebagai fasilitator dalam pendidikan melek media**

Meski di televisi telah disajikan berbagai program televisi yang bersifat edukatif untuk anak-anak sesuai dengan tahapan usianya, namun peran guru / pendidik tetap dibutuhkan sebagai salah satu pilar pendidikan melek media. Orang tua di rumah bisa saja lupa atau tidak peduli dengan tujuan pendidikan melek media, namun di sekolah guru diharapkan dapat mengingatkan dan meningkatkan pengetahuan tentang kritis media kepada anak didiknya. Peran guru diibaratkan sebagai komunikator yang handal, pemikir yang kritis, dan terampil dan bijaksana dalam menggunakan teknologi untuk semua disiplin ilmu. Guru yang demikian tersebut, dinilai cakap untuk membantu siswa mencapai tujuan belajar (Schwarz 2001:118).

Sebagai fasilitator, guru dapat memilih metode yang tepat saat menyampaikan pendidikan melek media. Salah satu pendekatan yang digunakan

adalah dengan inokulasi/menyuntikkan pesan meleak media agar dapat tercipta sebuah kekebalan. Hal ini ditempuh karena teori inokulasi mengandaikan penerima pesan adalah individu yang pasif, sehingga lewat suntikan persuasi diharapkan anak didik dapat kritis terhadap media. Pendekatan inokulasi bagi anak usia dini dinilai lebih praktis dan efektif, mengingat guru berhadapan dengan audiens yang istimewa sehingga membutuhkan perlindungan dari pengaruh buruk media massa (Potter 2008:69).

Alasan untuk memberi perlindungan pada anak didik dengan kategori usia dini, dilandasi pada teori perkembangan kognitif Piaget (Valkenburg 2004:17). Konsumsi media oleh anak-anak menunjukkan adanya ketertarikan yang berbeda sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Khusus untuk usia anak didik PAUD/pra sekolah (2 – 5 tahun), sebagai penonton televisi mereka sudah dapat membedakan tayangan yang disukainya maupun tidak. Tentu saja kemampuan meniru (*imitating*) isi media juga meningkat drastis. Namun pada tahap usia ini, anak-anak belum dapat membedakan antara fantasi dengan kenyataan, sehingga rentan bahaya untuk meniru adegan yang tidak sesuai dengan usianya.

Terkait dengan interaksi media, ada delapan hal yang harus diperhatikan oleh para guru/fasilitator dalam memberikan pendidikan meleak media (Pungente dalam Sasangka dan Darmanto (ed.), 2010 : 58)

1. Semua media adalah konstruksi, karena apa yang ditayangkan media bukanlah representasi dunia yang sesungguhnya. Media memproduksi pesan dengan perencanaan yang seksama dengan mempertimbangan

berbagai faktor yang menguntungkan baginya. Melek media berusaha mendekonstruksi dan melihat realitas di balik itu semua.

2. Media mengkonstruksi realitas, artinya media bertanggung jawab pada apa yang pemirsa pahami tentang lingkungannya. Sebagian besar pemahaman pemirsa tentang realitas lingkungannya didasarkan pada apa yang mereka lihat dan dengar dari pesan-pesan media, yang sebetulnya sudah dirancang sedemikian rupa oleh industri kebudayaan tersebut.
3. Pemirsa menegosiasikan pemahamannya dengan media. Media menyuguhkan hal-hal yang selama ini pemirsa pahami sebagai sebuah realitas, dan kita menyesuaikan pemahaman seturut dengan kebutuhan kita. Ketika kita sedang gelisah kita mencari hiburan dalam media, kita cenderung mencari informasi-informasi yang meneguhkan pemahaman kita akan sesuatu, yang sebetulnya sudah kita amini. Kita akan cenderung menolak informasi-informasi yang selama ini tidak kita setuju atau tidak sesuai dengan apa yang kita anut.
4. Media mempunyai implikasi komersial. Melek media berusaha memberikan kesadaran bahwa apa yang disajikan media dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan komersial, bagaimana media meramu isi, teknik produksi, dan distribusi isinya. Sebagian besar produk media adalah untuk kepentingan bisnis yang didasarkan atas pertimbangan untuk meraih keuntungan ekonomi.

5. Isi media mengandung pesan-pesan yang berideologi tertentu. Apa yang diproduksi media pada hakekatnya adalah iklan-iklan yang membujuk kita untuk lebih konsumtif, dan membuat kita tidak kritis.
6. Media mempunyai implikasi sosial dan politik. Media mempunyai pengaruh besar pada kekuasaan politik dan perubahan sosial.
7. Bentuk dan isi media serupa-sebangun. Marshall McLuhan menyatakan bahwa, setiap media mempunyai cirinya sendiri dan memodifikasi isinya seturut cirinya tersebut.
8. Setiap media mempunyai bentuk estetika yang unik. Media televisi mempunyai kekuatan audio-visual yang memudahkan kita mencerna isi informasi, media radio mempunyai kelebihan mengembangkan imajinasi kita, koran dan majalah mampu mengasah kepekaan emosi dan intelektualitas kita. Dengan memahami faktor-faktor di atas setidaknya kita akan lebih bijak dalam mengonsumsi informasi dari media televisi kita. Selayaknya kita yang sudah melek media juga berusaha memberikan penyadaran tersebut pada orang-orang di sekitar kita.

### **1.6. Proposisi**

Dalam penelitian yang menggunakan studi kasus, proposisi merupakan salah satu komponen penelitiannya. Menurut Yin (1996:30), proposisi sangat diperlukan guna membantu peneliti dalam mengidentifikasi informasi yang relevan tentang perorangan atau beberapa informan. Tanpa proposisi, peneliti akan mudah tergoda untuk mengumpulkan “segala sesuatu” yang tidak perlu.

Semakin spesifik proposisi yang dikandung dalam sebuah studi kasus, maka akan semakin memungkinkan penelitian itu berada dalam batas-batas yang fisibel.

Berdasarkan uraian di atas, maka proposisi yang diajukan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Guru PAUD belum mengenal arti literasi media, sehingga belum ada kegiatan khusus dalam pembelajaran keseharian mengenai literasi media.
- Anak usia dini mengonsumsi isi media di atas 2 jam per hari, karena adanya anggapan bahwa lebih baik nonton televisi daripada melihat lingkungan sekitar yang tidak tepat untuk anak.

## **1.7. Metodologi Penelitian**

### **1.7.1. Paradigma penelitian**

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme yang bersifat interpretif, yakni peneliti akan melihat bagaimana permasalahan ini akan ditafsirkan sehingga nantinya akan didapatkan penjelasan mengenai pengalaman literasi media yang dilakukan oleh guru PAUD. Guru menjadi agen konstruksi. Sedangkan konstruksi yang ingin dibangun dalam penelitian ini adalah bagaimana guru PAUD di dalam proses pengajaran dapat membentuk pilihan konsumsi media melalui proses belajar mengajar, sehingga dapat mengarahkan anak menjadi lebih cerdas dalam memilih tayangan.

Sesuai dengan asumsi ontologis yang ada dalam paradigma ini, peneliti akan memperlakukan realitas sebagai konstruksi sosial kebenaran. Realitas juga

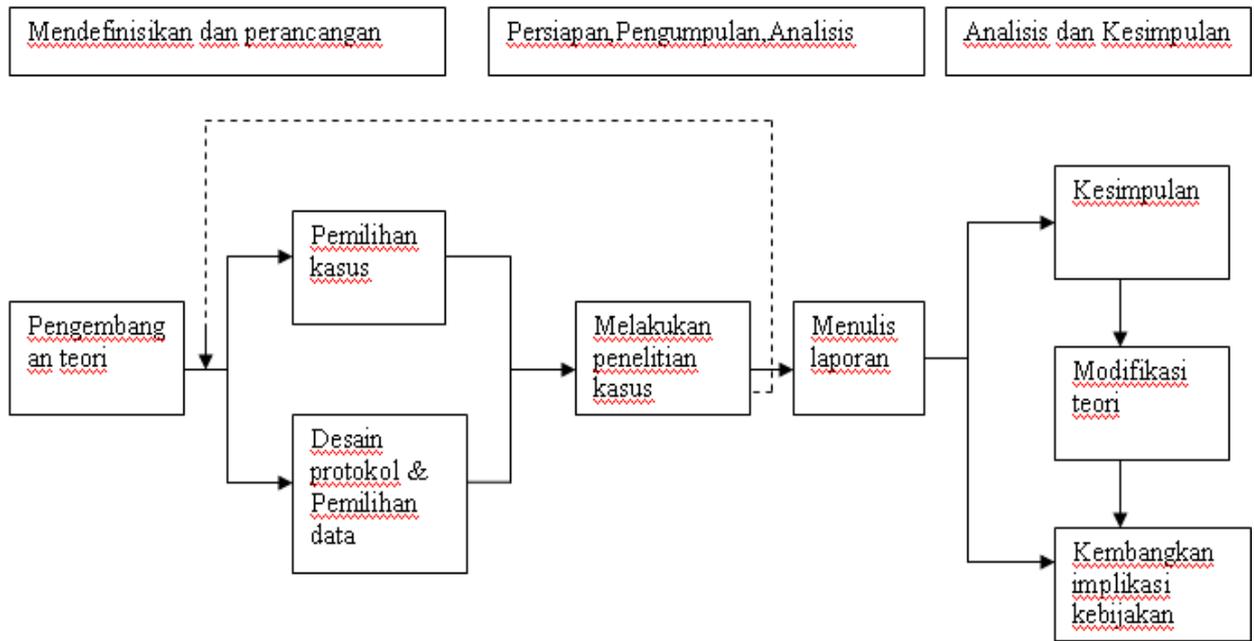
dipandang sebagai sesuatu yang sifatnya relatif, yaitu sesuai dengan konteks spesifik yang dinilai relevan oleh para aktor sosial. Secara epistemologis, ada interaksi antara peneliti dan subyek yang diteliti. Sementara dari sisi aksiologis, peneliti akan memperlakukan nilai, etika dan pilihan moral sebagai bagian integral dari penelitian.

### **1.7.2. Tipe Penelitian**

Penelitian ini adalah studi kasus dengan jenis deskriptif yang digunakan untuk mendiskripsikan intervensi atau fenomena dan konteks kehidupan nyata yang terjadi menyertainya (Yin, 2009:128). Sedangkan tipenya adalah *single case* yang tepat digunakan untuk kasus yang merepresentasikan sebuah pengujian kritis atas teori yang sudah ada, disamping adanya kasus yang unik dan ekstrim.

Oleh karena itu dalam penelitian ini studi kasus dinilai tepat untuk mengungkapkan pendapat dan pemahaman literasi media dari para guru PAUD secara langsung. Berikut adalah alur penelitian studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini.

Bagan I.8. Model studi kasus



### **1.7.3. Situs Penelitian**

Penelitian dilakukan di wilayah Kabupaten Semarang di Kecamatan Bandungan. Alasan pemilihan lokasi penelitian terkait dengan kegiatan keseharian peneliti yang berada di wilayah Kabupaten Semarang, sehingga secara otomatis peneliti dapat melibatkan diri dalam kehidupan subyek. Peneliti tetap memusatkan perhatian pada kondisi alamiah lokasi penelitian yang pada dasarnya sudah terdapat masalah. Penelitian juga tidak merekayasa latar (*setting*) penelitian. Peneliti berangkat dari data awal yang menyebutkan bahwa pendidikan literasi media di PAUD yang ada di wilayah Kabupaten Semarang masih sangat kurang. Oleh karenanya peneliti ingin mendeskripsikan dan mempertahankan fenomena itu seperti adanya, dan menonjolkan sifat alamiah dan makna dibalikinya.

### **1.7.4. Unit Analisis**

Dalam memperoleh informan, peneliti menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sample berdasarkan kriteria tertentu yang harus disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian (Johnston, 2009:208). Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini unit analisisnya adalah guru.

Informan yang terpilih, memenuhi syarat-syarat di bawah ini, diantaranya :

- Informan yang tergabung dalam IGTKI / HIMPAUDI, karena secara berkala mereka mendapatkan berbagai pelatihan dari masing-masing organisasi profesi.

- Informan anggota Himpunan Pendidik Anak Usia Dini (HIMPAUDI) maupun Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Indonesia (IGTKI) aktif, sehingga dinilai memiliki kompetensi sebagai pengajar PAUD.
- Informan yang tergolong masih aktif mengajar
- Informan yang belum pernah bertemu dengan peneliti sebelumnya, dan diantara informan tidak terdapat hubungan kekerabatan.
- Informan yang bersedia membagi informasi sesuai keadaan sebenarnya tanpa rekayasa informasi.

### **1.7.5. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data**

#### **1.7.5.1. Jenis data**

- **Data primer**

Data primer yaitu, data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian seperti pernyataan-pernyataan yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam (*indepth interview*).

- **Data sekunder**

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui kajian pustaka, penelusuran dokumen, dan foto-foto kegiatan.

#### **1.7.5.2. Teknik pengumpulan data**

Dalam penelitian ini akan diperoleh melalui wawancara mendalam. Peneliti akan menanyakan pada informan tentang fakta yang terjadi dan opini mereka atas peristiwa tersebut. Dalam wawancara ini seorang informan dapat diwawancarai

tidak hanya sekali, tetapi bahkan sampai tidak ada informasi lagi terkait dengan isu yang sedang diteliti. Selain itu peneliti juga menggunakan observasi langsung (*direct observation*) sehingga dalam mendapatkan data, peneliti melakukan kunjungan ke lokasi secara langsung.

#### **1.7.6. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa dominan studi kasus, yaitu strategi penggunaan logika penjadwalan pola. Logika seperti ini membandingkan suatu pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksikan atau dengan beberapa prediksi alternatif (Yin, 2002 : 140)

#### **1.7.7. Protokol penelitian**

Protokol penelitian disusun agar proses penelitian terarah dan sesuai dengan permasalahan yang terjadi dan tujuan yang akan dicapai.

##### 1.6.7.1. Prosedur

Penjadwalan awal kunjungan lapangan

- Tinjauan ulang informasi pendahuluan
- Pencarian dokumen yang menunjang penelitian

Penentuan orang yang harus diwawancarai dan sumber informasi yang lain

- Praktek literasi media di tiap sekolah
- Dampak dan tantangan yang terjadi

##### 1.6.7.2. Protokol dan pertanyaan studi kasus

- Pemahaman tentang literasi media di kalangan guru PAUD
- Praktek sederhana literasi media di sekolah

- Tantangan guru dalam mencari solusi, peran serta orang tua, dan pengaruh lingkungan.

#### 1.6.7.3. Rencana analisa dan laporan studi kasus

- Informasi deskriptif
- Analisa data dan penjabaran pola

#### **1.7.8. Kualitas Data (*goodness criteria*)**

Dalam penelitian ini kualitas penelitian dilihat dari triangulasi data. Triangulasi data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan studi pustaka. Sumber yang dipilih adalah pendapat ahli literasi media sedangkan studi pustaka dilakukan melalui berbagai literatur yang terkait dengan penelitian. Selain itu, kualitas penelitian ini diukur dari sejauh mana temuan merupakan refleksi otentik dari realitas yang dihayati pelaku sosial, yang dalam penelitian ini didapatkan melalui kontribusi narasumber / guru PAUD. Kriteria lain yang bisa digunakan adalah subyektifitas peneliti, kepercayaan terhadap narasumber dan sebaliknya.